

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRODUKSI SEPATU**

(Studi Kasus pada Sentra Industri Sepatu Cibaduyut Kota Bandung)

DRAFT SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam menempuh jenjang Strata Satu (S1)

Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Pasundan Bandung

Oleh :

Nova Damai Yanti

134030079



PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PASUNDAN

BANDUNG

2017

ABSTRAK

Dalam upaya pengembangan sektor industri di Kota Bandung, telah ditentukan tigapuluh sentra industri. Salah satunya adalah Sentra Industri Sepatu Cibaduyut Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung. Agar industri kecil dapat berkembang, maka produksi sepatu cenderung tetap. Sentra sepatu ini merupakan sentra yang memproduksi sepatu satu – satunya di Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi produksi sepatu pada sentra industri sepatu Cibaduyut, serta mengetahui tingkat produksi, distribusi produk dan pasar. Populasi dalam penelitian ini yaitu pemilik usaha sepatu sebanyak 148 perusahaan. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 60 unit usaha. Data yang digunakan berupa data primer dengan metode pengumpulan data berupa wawancara dan kuisioner. Metode analisis data adalah analisis regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)* dengan menggunakan program *evIEWS*. Faktor yang mempengaruhi produksi pada sentra industri sepatu Cibaduyut dengan uji statistik didapatkan hasil bahwa secara parsial unit mesin, upah, dan bahan baku mempengaruhi produksi secara signifikan terhadap produksi sepatu. Namun lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi. Unit mesin, upah dan bahan baku mempunyai pengaruh yang positif, sedangkan lama usaha mempunyai pengaruh yang negatif.

Kata Kunci : Produksi, Unit Mesin, Upah, Bahan Baku dan Lama Usaha.

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI
SEPATU**

(Studi Kasus pada Sentra Industri Sepatu Cibaduyut Kota Bandung)

DRAFT SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam menempuh jenjang Strata Satu (S1)

Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Pasundan Bandung

Oleh :

Nova Damai Yanti

134030079

Bandung, Oktober 2017

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Hj. Lella N.Q.Irwan, SE.,MSi.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan

Dr. Atang Hermawan, SE., MSIE., AK

Dr. H. Tete Saepudin, SE.,M.Si

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kota Bandung adalah kota industri kreatif, banyak menghasilkan industri makanan, pakaian, sepatu dan lain – lainnya. Kota Bandung saat ini sedang menjadi pusat perhatian seluruh Indonesia bahkan hingga ke luar negeri, karena saat ini kota Bandung banyak di kunjungi oleh wisatawan, hal ini juga akan meningkatkan perekonomian Kota Bandung.

Laju pertumbuhan ekonomi (LPE) Kota Bandung menunjukkan angka yang tidak stabil, dikarenakan naik turunnya LPE. Namun PDRB Kota Bandung meningkat setiap tahunnya, kondisi tersebut membuktikan bahwa Kota Bandung mengalami pertumbuhan kegiatan ekonomi. Aktivitas ekonomi Kota Bandung pada beberapa tahun ke depan cenderung positif mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dan LPE nya lebih tinggi dibandingkan dengan LPE Provinsi Jawa Barat dan dapat dilihat pada Tabel 1.

Pada tabel di bawah ini menunjukan Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Kota Bandung mengalami penurunan pada tahun 2011 yaitu sebesar 7,91 % yang awalnya pada tahun 2010 sebesar 8,45 %. Dan tahun 2012 terjadi peningkatan sebesar 8,53 %. Tetapi (tiga) tahun terakhir pada tahun 2013, 2014 dan 2015

mengalami penurunan. Jika di lihat dari PDRB kota Bandung dari tahun 2010-2015 mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Namun Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) kota Bandung lebih tinggi dibandingkan dengan LPE Provinsi Jawa Barat.

Tabel 1.1

Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bandung dan Provinsi Jawa Barat Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Pada Tahun 2010 – 2015

Tahun	Kota Bandung		Provinsi Jawa Barat	
	PDRB (Atas Dasar Harga Konstan / Juta Rp)	LPE (%)	PDRB (Atas Dasar Harga Konstan / Juta Rp)	LPE (%)
2010	102.154,914,72	8,45	906.685.760,40	6,20
2011	110.234.437,46	7,91	965.622.061,10	6,50
2012	119.632.249,59	8,53	1.028.409.739,51	6,50
2013	129.005.461,88	7,84	1.093.543.545,87	6,33
2014	138.960.941,47	7,71	1.149.216.057,05	5,09
2015	149.580.378,93	7,63	1.207.083.405,74	5,03

Sumber : BPS Kota Bandung dan BPS Provinsi Jawa Barat

Pertumbuhan ekonomi kota Bandung didukung oleh sektor-sektor industri pengolahan, perdagangan dan jasa yang paling tinggi kontribusinya pada perekonomian Kota Bandung.

Kota Bandung memiliki banyak sektor industri kecil yang dinilai memiliki andil yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi, potensi yang terkandung dari industri kecil tersebut, yaitu:

1. Menciptakan lapangan pekerjaan.
2. Memelihara dan membentuk modal usaha.
3. Penyebaran kekuatan ekonomi, pertahanan dan keamanan.
4. Peningkatan keterampilan dan kesadaran kewirausahaan.
5. Penggunaan sumber daya alam bagi produksi.

Usaha kecil banyak memberikan kontribusi terhadap pemerataan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja serta mewujudkan pemerataan hasil pembangunan. Sehingga sektor ini diharapkan akan mampu menjadi pendorong, pemicu, dan sekaligus motor penggerak pembangunan. Diperlukan upaya terus menerus dalam rangka mendorong dan mengembangkan industri kecil dan menengah secara komprehensif. Dalam menyelenggarakan usaha yang bergerak di bidang industri, setiap pengusaha berusaha agar bisa memperoleh hasil yang banyak dan berkualitas. Disini terdapat banyak usaha untuk menghasilkan barang/produk dengan mengolah sumber daya yang digunakan untuk menjalankan suatu produksi. Kondisi ini memberikan peluang yang baik terhadap pembangunan perekonomian. Sentra industri yang ada di kota Bandung yang sudah banyak di kenal oleh wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Industri kecil

perlu lebih dikembangkan lagi dari segi produksinya agar bisa bersaing dengan produk – produk lain, sehingga dapat terbukti bahwa industri kecil yang berada di kota Bandung mampu bersaing dengan industri – industri yang lainnya dan juga bahwa kota Bandung siap menghadapi MEA dan tidak takut akan hal tersebut.

Berikut pada tabel 1.2 ditampilkan pertumbuhan industri kecil di Bandung pada kurun waktu antara tahun 2010 – 2016.

Tabel 1.2

Pertumbuhan Jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Bandung Tahun 2010-2015

Tahun	Jumlah UMKM
2010	1.510
2011	1.783
2012	1.889
2013	2.104
2014	2.281
2015	2.451
2016	2.701

Sumber : Dinas Koperasi dan UKM Perindag Kota Bandung (data diolah)

Dari data diatas terlihat bahwa pertumbuhan jumlah usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) di kota Bandung Tahun 2010 – 2016 mengalami peningkatan di setiap tahunnya, yang artinya di Kota Bandung semakin banyak yang lebih memilih untuk membuka usaha sendiri dibandingkan dengan bekerja untuk orang

lain. Sebagai kota yang banyak diminati wisatawan, Kota Bandung terus meningkatkan kualitas sentra industri kecil yang akan terus dikenalkan kepada wisatawan yang datang ke kota Bandung.

Kota Bandung pun sudah terkenal menjadi salah satu kota yang memiliki industri berskala rumahan. Salah satu sentra industri sepatu ini berada di Cibaduyut, Bandung Selatan.

Industri sepatu Cibaduyut bermula pada tahun 1920-an dan dirintis oleh beberapa warga setempat yang sehari-harinya bekerja pada sebuah pabrik sepatu di Kota Bandung. Dengan bekal keterampilan dan tekad, mereka kemudian mulai membuka usaha kecil di rumah tangga dengan tenaga kerja putra-putri mereka sendiri. Setelah pesanan semakin banyak, mereka kemudian merekrut pekerja dari tetangga sekitar rumah. Akhirnya, keterampilan mereka terus menyebar secara turun temurun. Warga sekitar pun ikut membuka usaha yang sama pada tahun 1940, sebelum Jepang menjajah negeri. Saat itu, jumlah pengrajin sepatu Cibaduyut mencapai 89 orang.

Satu dekade berikutnya, jumlah pengrajin terus bertambah dan tidak sedikit di antaranya yang menjadi pengusaha sepatu skala kecil. Pada masa ini, mulai sentra sepatu Cibaduyut mulai terbentuk dengan jumlah usaha sekitar 250 unit. Di saat itu pula, para pengrajin dan pengusaha mulai merasakan peningkatan kebutuhan pengadaan bahan baku kulit yang harus diimpor dari luar negeri. Para pelaku usaha di Cibaduyut membentuk sebuah wadah bernama Gabungan Pengusaha Sepatu Desa Bojongloa (GPSB) guna mempermudah akses impor bahan

baku kulit. Atas kesepakatan bersama, GPSB kemudian berganti nama menjadi Koperasi Perkulitan dan Sepatu Indonesia (KOPSI) dengan jumlah anggota mencapai 120 pengusaha/pengrajin.

Pada tahun 1977/1978, sentra industri sepatu Cibaduyut mulai mendapat perhatian dari pemerintah pusat, melalui Departemen Perindustrian dan Lembaga Penelitian Pendidikan, Penerangan, Ekonomi, dan Sosial (LP3ES). Perhatian itu ditunjukkan berupa pembangunan Unit Pelayanan Teknis (UPT). Pada 1989, dibangun wartel di UPT agar pengrajin lebih mudah berkomunikasi dengan pemasok bahan baku dan memperlancar pemesan dari luar kota dan luar provinsi. Untuk membantu pelayanan distribusi, pada tahun 1990-an, Departemen Perdagangan bekerja sama dengan PT Pos Indonesia. Lewat jalur ini, pengrajin dan pengusaha mendapat kemudahan dalam pengiriman pesanan sepatu ke luar daerah. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah dan Perindustrian Perdagangan (KUMK Perindag) kota Bandung, jumlah usaha di sentra sepatu Cibaduyut pada 2007 mencapai 845 unit yang menyerap sekitar 3.556 tenaga kerja. Investasi yang tertanam di sentra ini, diperkirakan, mencapai Rp 23,72 miliar dengan kapasitas produksi lebih dari 4 juta pasang / tahun.

Sentra industri sepatu di Jalan Cibaduyut kota Bandung ini merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang memiliki fungsi dan peranan yang sangat strategis karena termasuk salah satu usaha industri kecil yang dapat menjadi roda penggerak perekonomian, khususnya untuk masyarakat Cibaduyut kota Bandung sendiri yang bermata pencaharian sebagai pengusaha sepatu, memberikan pendapatan bagi masyarakat, dan juga membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitarnya.

Kesempatan kerja merupakan hal yang penting yang dapat menjadi wadah untuk mengembangkan potensi masyarakat. Dengan menambah tenaga kerja maka akan meningkatkan produksi sepatu tersebut, faktor tenaga kerja merupakan salah satu yang memegang peranan penting dalam kegiatan produksi, apalagi dengan tenaga kerja yang memiliki keterampilan dalam pembuatan sepatu akan mempercepat produksi sepatu.

Puncak kejayaan Cibaduyut dimulai pada tahun 1990, namun selama beberapa tahun terakhir, tepatnya pada periode 2010-2016, jumlah unit usaha dan jumlah pengrajin mengalami penurunan, hal tersebut dapat dilihat dari data dibawah ini :

Tabel 1.3

Data Potensi Sentra Industri Sepatu Cibaduyut Periode Tahun 2010-2016

Tahun	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja
2010	577	3.008
2011	310	1.524
2012	377	2.173
2013	324	1.754
2014	262	1.290
2015	211	1.051
2016	148	733

Sumber: *Dinas Koperasi, UKM, dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung*

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2011 jumlah pekerja mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu sebanyak 49,3% dari jumlah perkerja di tahun 2010, menurut salah satu pemilik unit usaha Bapak H.A.A Supriatna pemangkasan jumlah pekerja dikarenakan kenaikan harga bbm sebesar 30% sehingga beliau harus mengurangi jumlah pekerjanya yang pada awalnya berjumlah 20 orang menjadi 9 orang. Selain karena naiknya harga bbm masuknya produk impor yang menguasai pasar Cibaduyut serta diversifikasi produk yang terlalu banyak sehingga menyebabkan konsumen berkurang. Diversifikasi produk adalah upaya wirausahawan untuk mengusahakan atau memasarkan beberapa produk yang sejenis dengan produk yang sudah dipasarkan sebelumnya, serta kredit yang macet pun menjadi salah satu faktor pengurangan tenaga kerja. Hal ini mempersulit pengusaha sepatu dalam mendapatkan modal usahanya. Namun pada tahun berikutnya jumlah pekerja di sentra industri sepatu Cibaduyut kembali meningkat.

Selain penurunan jumlah tenaga kerja, jumlah unit usaha pun mengalami penurunan, penurunan jumlah unit usaha di sentra industri sepatu Cibaduyut disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah adanya sejumlah kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dinilai menghambat pertumbuhan industri kulit dalam negeri, sehingga berdampak dengan melambatnya industri yang bergantung kepada bahan baku kulit. Adanya berbagai kebijakan dan peraturan pemerintah bukannya meningkatkan perkembangan industri kulit, tapi malah sebaliknya. Karena itu, peraturannya perlu diperbaiki atau dicabut. Hal tersebut diungkapkan rencana Pameran Dagang Internasional Untuk Barang-Barang Kulit (GLS) yang telah

berlangsung pada tanggal 5-7 Maret 2006, di Dusseldorf, Jerman. Larangan impor kulit mentah yang diberlakukan Kementerian Pertanian (Deptan) dengan alasan akan membawa penyakit kuku dan mulut (PMK) menjadikan industri berbahan baku kulit kesulitan memperoleh kulit untuk proses produksi sepatu dan tas.

Surat Edaran Mentan No.510/2000 yang melarang impor kulit mentah, dinilai terlalu berlebihan dan egois. Padahal dengan azas “*zero risk*” dan “*maximum security*” surat edaran tersebut bisa mematahkan Keputusan Presiden No.46/1997 tentang Karantina Bahan Kulit. Demikian pula dengan adanya pembebasan ekspor kulit mentah sesuai SK Kementerian Keuangan (Menkeu) No.241/KMK/1998 menjadikan industri berbahan baku kulit lokal karena produsen kulit mentah bisa ekspor dengan bebas. Pada saat itu 70% produksi kulit mentah nasional di ekspor, sehingga industri berbahan baku kulit dalam negeri kesulitan memperoleh kulit mentah untuk produksinya.

Sentra industri sepatu Cibaduyut yang dulu terkenal dengan sepatu buatan tangan yang berkualitas kini di setiap toko yang ada di Cibaduyut banyak memajang sepatu yang bukan asli buatan tangan orang Cibaduyut melainkan sepatu buatan pabrik yang dikirim ke beberapa toko di Cibaduyut dan menjualnya di Cibaduyut. Masuknya barang pabrik ke toko yang ada di Cibaduyut merupakan dampak dari tergesernya pengrajin asli Cibaduyut dikarenakan sedikitnya modal yang dimiliki dan tidak adanya dukungan dari pemerintah terhadap pengrajin sepatu yang ada di Cibaduyut, dampak lain dari masuknya sepatu buatan pabrik ke Cibaduyut yaitu Cibaduyut kini terkenal sebagai sebuah pusat perbelanjaan sepatu bukan sebagai sentra industri sepatu.

Potensi Sentra Industri Sepatu Cibaduyut pada tahun 2013 memberi gambaran sebagai berikut. Dampak adanya perkembangan sentra industri persepatuan Cibaduyut telah menumbuhkan industri pendukung lainnya seperti tumbuhnya *showroom / outlet* sepatu, pusat perdagangan sepatu, toko / penjualan bahan baku / bahan pembantu dan *counter* atau penjual produk – produk lainnya. Lebih jelasnya seperti tabel di bawah ini :

Tabel 1.4

Jumlah Industri yang Mendukung Produksi Sepatu di Cibaduyut

No	Jenis Industri	Jumlah
1	<i>Showroom / Outlet / Toko</i>	200 unit
2	Pusat Perdagangan	10 unit
3	Toko Bahan Baku dan Penolong	45 unit
4	Industri <i>Shoelast / Acuan</i>	8 unit
5	Industri Alat / <i>Spare Part</i>	7 unit
6	Industri Kemasan / <i>Dozen</i>	15 unit
7	Industri Sol Karet	5 unit

Sumber : IKM Cibaduyut Tahun 2013

Data dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa sentra industri sepatu Cibaduyut telah menumbuhkembangkan pusat perdagangan outlet atau toko produk sepatu termasuk toko bahan baku serta peralatan penunjang industri sepatu. Industri yang terkait dengan sepatu juga tumbuh dan berkembang seperti industri shoelast, peralatan, kemasan dan sol karet. Namun demikian berkembang juga usaha perdagangan dan industri sepatu yang terkait sentra sepatu Cibaduyut di luar daerah Cibaduyut, baik di Kota Bandung maupun di luar Kota Bandung seperti Pasar

Tanah Abang, Jabotabek, dan kota besar lain di Indonesia dalam mengembangkan distribusi perdagangan sepatu maupun daerah supplier bahan baku industri seperti Sukaregang Garut, Yogyakarta dan daerah lainnya.

Kedaaan dan masalah yang dihadapi sentra industri sepatu Cibaduyut. Industri – industri yang ada di Cibaduyut ini lemah dari segi aspek Sumber Daya Manusia (SDM), karena keterampilan yang dimiliki para pengrajin didapat secara otodidak. Jiwa kewirausahaan dari IKM (Industri Menengah Kecil) sebagian masih rendah, sehingga kurang memiliki rasa tanggungjawab profesionalismenya. Kemudian dilihat dari aspek manajemennya proses pengelolaan usaha umumnya masih sederhana, hal tersebut bisa dilihat dari belum adanya pemisahan antara kekayaan perusahaan dengan kekayaan pribadi. Selain itu ketidakbiasaan menggaji diri sendiri, dan tidak adanya pembagian tugas dan wewenang sesuai dengan struktur organisasi yang dibutuhkan sehingga kurang terorganisir. Dari segi teknologi pun sangat sederhana sehingga berpengaruh dalam industri ini, apalagi di zaman sekarang teknologi yang semakin canggih dengan berbagai inovasi, namun industri di Cibaduyut mayoritas masih menggunakan teknologi manual sederhana. Masih banyak produsen yang menggunakan mesin jahit manual, dan umumnya dalam memproduksi masih banyak *hand made*. Hal tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan dasar tentang terapan desain sehingga belum memahami struktur dan anatomi kaki, apalagi persaingan dalam desain model sepatunya yang monoton.

Sejumlah bahan baku utama produksi sepatu Cibaduyut mengalami kenaikan harga sehingga berpengaruh terhadap aktivitas pembuatan sepatu di sentra ini. Bahan baku yang mengalami kenaikan harga itu adalah mika, kulit dan bahan-

bahan imitasi lainnya. Akibat adanya kenaikan harga bahan baku itu para pengrajin berpotensi mengalami kerugian, pasalnya para pengrajin harus memenuhi pesanan atau order yang dilakukan dengan harga lama.

Kemudian dari aspek pemasarannya, walaupun hasil produksi sepatu Cibaduyut ini telah dipasarkan dan didistribusikan ke seluruh Indonesia, bahkan mancanegara tetapi eksportirnya adalah pihak ketiga, dan masih banyak ketergantungan kepada pihak lain, misalnya pemesanan (toko). Namun aspek sosial dan lingkungannya, infrastruktur yang cukup mendukung terutama banyaknya pengusaha bahan baku, hal tersebut bisa dilihat dari bertambahnya pengusaha bahan baku dari tahun ke tahun di sentra Cibaduyut.

Dari aspek permintaan konsumen akan produk sepatu Cibaduyut tiap tahun berfluktuatif, tergantung pada kondisi ekonomi Indonesia, karena sepatu Cibaduyut bukan hanya didistribusikan di dalam Bandung saja, tetapi sampai ke luar pulau, seperti Kalimantan. Pengrajin berharap permintaan semakin meningkat setiap tahunnya.

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap faktor apa saja yang membuat peningkatan dan penurunan produksi sepatu pada saat ini. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis merumuskan judul penelitian yang terangkum dalam sebuah judul **“Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Sepatu (Studi Kasus pada Sentra Industri Sepatu Cibaduyut Kota Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, permasalahan yang akan dianalisis adalah :

1. Bagaimana tingkat produksi, distribusi produk, dan pasar sentra industri sepatu Cibaduyut?
2. Bagaimana pengaruh unit mesin, upah, bahan baku dan lama usaha pada sentra industri sepatu Cibaduyut terhadap produksi sepatu?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun uraian masalah yang terdapat dari latar belakang diatas, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat produksi, distribusi produk dan pasar sentra industri sepatu Cibaduyut Kecamatan Bojongloa Kidul.
2. Untuk mengetahui pengaruh unit mesin, upah, bahan baku dan lama usaha pada sentra industri sepatu Cibaduyut dalam produksi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis

Searah dengan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan kegunaan teoritis atau akademis berupa tambahan sumber informasi dan sumber referensi bagi perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, khususnya mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi

produksi sepatu pada sentra industri sepatu di Cibaduyut, kota Bandung. Serta bagi saya pribadi untuk :

1. Melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan..
2. Sebagai salah satu media latih untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis atau empiris berupa :

1. Mengetahui perkembangan sentra industri sepatu di Jalan Cibaduyut Kota Bandung.
2. Untuk dijadikan acuan bagi para pengusaha yang mau memulai bisnis di bidang tersebut. Agar para pengusaha bisa melihat peluang bisnis yang ada, dapat mengatasi kelemahan dan kelebihan bisnis dalam bidang produksi sepatu maupun usaha di bidang lainnya.
3. Sebagai upaya memperkenalkan daerah jalan Cibaduyut sebagai daerah sentra industri sepatu yang produknya mempunyai kualitas yang sangat baik, dan supaya kawasan sentra industri sepatu di Jalan Cibaduyut dapat dikenal lebih luas lagi oleh masyarakat kota Bandung maupun luar kota.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Teori Industri

Menurut UU No.3 Tahun 2014 tentang Perindustrian dinyatakan bahwa, perindustrian adalah tatanan dari segala kegiatan yang bertalian dengan kegiatan industri, sedangkan industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan / atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Industri dibagi menjadi 4 industri yaitu: industri hijau, industri strategis, industri pengolahan dan industri kerajinan kecil (IKK).

Industri hijau adalah industri yang dalam proses produksinya mengutamakan upaya efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya secara berkelanjutan sehingga mampu menyelaraskan pembangunan industri dengan kelestarian fungsi lingkungan hidup serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Industri strategis adalah industri yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak, meningkatkan atau menghasilkan nilai tambah sumber daya alam strategis, atau mempunyai kaitan dengan kepentingan

pertahanan serta keamanan negara dalam rangka pemenuhan tugas pemerintah negara.

Menurut BPS (2015), industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut. Industri pengolahan membutuhkan bahan baku untuk mengolah produk yang di produksinya, pengertian bahan baku yaitu bahan mentah, barang setengah jadi, atau barang jadi yang dapat diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi. Perusahaan industri adalah setiap orang yang melakukan kegiatan di bidang usaha industri yang berkedudukan di Indonesia.

Industri kecil adalah perusahaan industri yang tenaga kerjanya antara 5 – 19 orang. Industri mikro adalah perusahaan industri yang tenaga kerjanya antara 1 – 4 orang. Penggolongan perusahaan industri pengolahan ini semata – mata hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin tenaga kerja atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu.

Industri Kerajinan Kecil (IKK) meliputi berbagai industri kecil yang sangat beragam mulai industri kecil yang menggunakan teknologi sederhana sampai teknologi maju. Selain potensinya untuk menyediakan lapangan pekerjaan dan kesempatan untuk memperoleh pendapatan bagi kelompok – kelompok yang berpendapatan rendah terutama di pedesaan, industri kerajinan kecil juga didorong atas landasan budaya yakni mengingat peranan pentingnya dalam pelestarian warisan budaya Indonesia.

2.1.1.1 Definisi Klaster Industri

Definisi klaster industri berkembang dari definisi yang sempit (sederhana) sampai dengan definisi luas dan kompleks (Untari, 2004). Definisi ini berkembang seiring perkembangan penelitian tentang klaster dan perkembangan kehidupan klaster itu sendiri.

Definisi klaster secara sederhana adalah kumpulan perusahaan-perusahaan secara sektoral dan spasial yang didominasi oleh satu sektoral. Definisi ini banyak digunakan oleh peneliti-peneliti klaster yang melakukan penelitian di negara-negara berkembang (Schmitz dan Nadvi, 1999). Humphrey dan Schmitz membedakan definisi klaster dan *industrial district* yaitu klaster didefinisikan sebagai berkumpulnya perusahaan secara geografis maupun sektoral, sehingga mendapat manfaat dari *external economics*, yaitu munculnya *supplier* yang menyediakan bahan baku dan komponen, mesin-mesin baru atau bekas dengan suku cadangnya ; tersedianya tenaga kerja yang terampil.

Definisi klaster berkembang menjadi lebih luas dan kompleks. Definisi klaster yang diusulkan Porter (1998) menyatakan bahwa klaster sebagai suatu kelompok perusahaan yang saling terhubung berdekatan secara geografis dengan institusi-institusi yang terkait dalam suatu bidang khusus ; mereka terhubung karena kebersamaan dan saling melengkapi. Dengan definisi tersebut, suatu klaster industri dapat termasuk pemasok bahan baku dan input yang spesifik, sampai ke hilir (pasar atau para eksportir), termasuk juga lembaga pemerintah, asosiasi bisnis, penyedia jasa dan lembaga lain (universitas, lembaga pelatihan) yang mendukung perusahaan-perusahaan dalam klaster.

2.1.2 Teori Produksi

Secara umum, produksi dapat diartikan sebagai kegiatan optimalisasi dari faktor – faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan lain – lainnya oleh perusahaan untuk menghasilkan produk berupa barang – barang dan jasa – jasa. Secara teknis, kegiatan produksi dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa *input* untuk menghasilkan sejumlah *output*. Dalam pengertian ekonomi, produksi didefinisikan sebagai usaha manusia untuk menciptakan atau menambah daya atau nilai guna dari suatu barang atau benda untuk memenuhi kebutuhan manusia. Berdasarkan pada kepentingan produsen, tujuan produksi adalah untuk menghasilkan barang yang dapat memberikan laba. Tujuan tersebut dapat tercapai, jika barang atau jasa yang diproduksi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sasaran kegiatan produksi adalah melayani kebutuhan masyarakat atau untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat umum. Dengan demikian produksi itu tidak terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga

penyimpanannya, distribusi, pengangkutan, pengeceran, pemasaran kembali, upaya – upaya mensiasati lembaga regulator atau mencari celah hukum demi memperoleh keringanan pajak atau lainnya.

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menambah nilai suatu objek atau membuat objek baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah kegunaan suatu objek tanpa mengubah bentuknya disebut produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah kegunaan suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuk yang disebut produksi barang. Menurut Sugiarto (2007) produksi adalah kegiatan yang mengubah input menjadi output. Dalam kegiatan ekonomi biasanya dinyatakan dalam produksi. Sadono Sukirno (2010) menjelaskan bahwa fungsi produksi merupakan sifat hubungan diantara faktor – faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input* dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai *output*.

Faktor – faktor produksi yang digunakan bersamaan dengan cara tertentu sehingga membuat produktivitas masing – masing faktor bergantung pada jumlah faktor produksi lainnya yang tersedia untuk digunakan dalam proses produksi lainnya (Mankiw, 2009 : 504).

Faktor – faktor produksi selain tenaga kerja yaitu tanah, modal dan mesin / teknologi, pengertian istilah tenaga kerja dan tanah telah jelas, namun definisi modal merupakan sesuatu yang rumit. Para ekonom menggunakan istilah modal (*capital*) untuk mengacu pada stok berbagai peralatan dan struktur yang digunakan dalam produk. Artinya modal ekonomi mencerminkan akumulasi barang yang dihasilkan

di masa lalu yang sedang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa yang baru (Mankiw, 2009:501).

Kegiatan operasi merupakan bagian dari kegiatan organisasi yang melakukan transformasi dari masukan (input) menjadi keluaran (output). Masukan berupa sumber daya yang diperlukan seperti: modal, bahan baku dan tenaga kerja, sedangkan keluaran dapat berupa barang setengah jadi maupun barang jadi dan jasa.

2.1.2.1 Fungsi Produksi

Fungsi produksi menurut Robert S Pindyck dan Daniel L Rubinfeld dalam buku Mikroekonomi menyatakan dalam bentuk rumus, yaitu seperti berikut:

$$Q = f (K, L, R, T)$$

Dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerjadan keahlian keusahawanan, R adalah kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor – faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya.

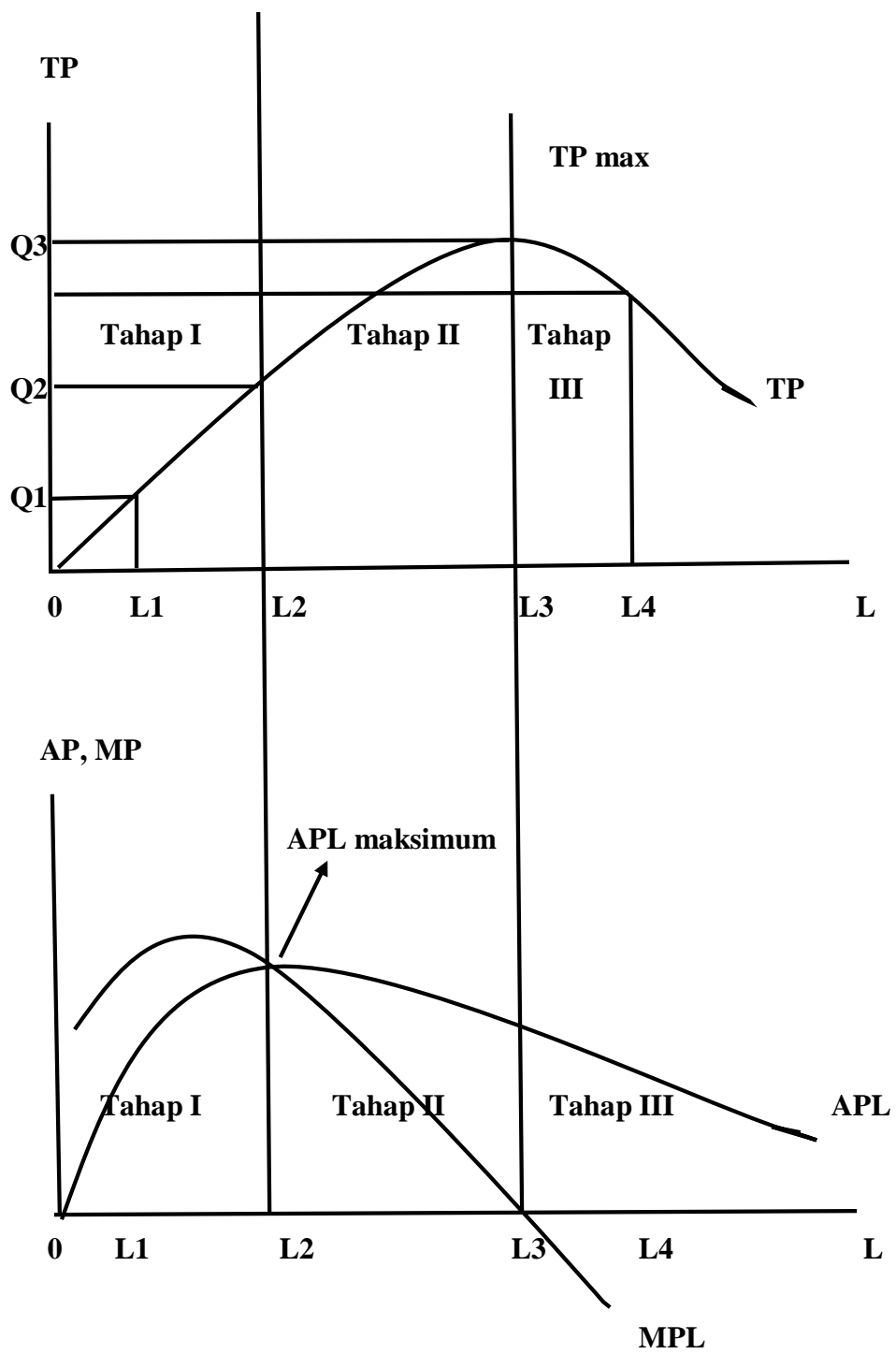
Persamaan tersebut merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda – beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda – beda juga. Di samping itu, untuksatu tingkat produksi tertentu dapat pula digunakan

gabungan faktor produksi yang berbeda. Sebagai contoh, untuk memproduksi sejumlah hasil pertanian tertentu perlu digunakan tanah yang lebih luas apabila bibit unggul dan pupuk tidak digunakan tetapi luas tanah dapat dikurangi apabila pupuk dan bibit unggul dan teknik bercocok tanam modern digunakan. Dengan membandingkan berbagai gabungan faktor – faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu dapatlah ditentukan gabungan faktor produksi yang paling ekonomis untuk memproduksi sejumlah barang tersebut.

2.1.2.2 Produksi Jangka Pendek

Jangka pendek (*short run*) mengacu pada jangka waktu yang mana satu atau lebih faktor produksi tidak bisa diubah. Dengan kata lain, dalam jangka pendek paling tidak terdapat satu faktor yang tidak dapat divariasikan, seperti sebuah faktor yang disebut input tetap (*fixed input*).

Dalam gambar di bawah ini terlihat hubungan total produksi, produksi marginal dan produksi rata – rata terdapat pada 3 tahapan. Tahap I menunjukkan tenaga kerja yang masih sedikit, apabila ditambah akan meningkatkan total produksi, produksi rata – rata dan produksi marginal. Tahap II produksi total terus meningkat sampai produksi optimum sedangkan produksi rata – rata menurun dan produksi marginal menurun sampai titik nol. Tahap III penambahan tenaga kerja menurunkan total produksi dan produksi rata – rata, sedangkan produksi marginal negatif. Dibawah ini pada gambar 2.1 merupakan kurva hubungan total produksi, produksi marginal dan produksi rata – rata :



Gambar 2.1

Kurva Total Produksi, Produksi Marginal dan Produksi Rata-Rata

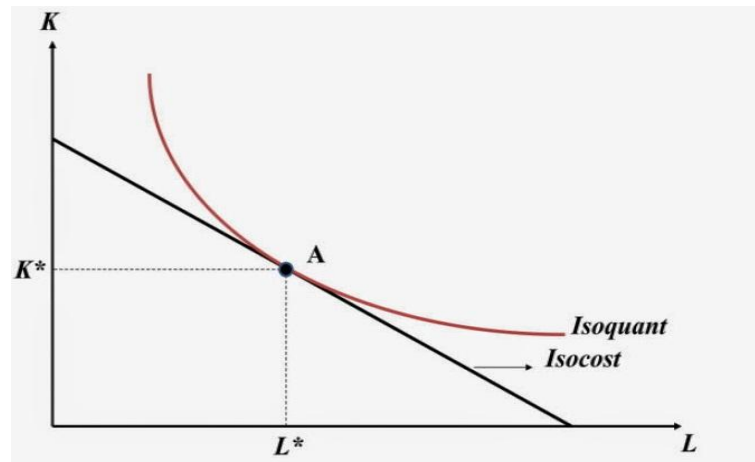
2.1.2.3 Produksi Jangka Panjang

Jangka panjang (long run) adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk membuat semua input menjadi variabel. Keputusan – keputusan yang harus dibuat perusahaan itu lebih sulit dalam jangka pendek daripada jangka panjang. Dalam jangka pendek, perusahaan memvariasikan intensitas dengan menggunakan satu pabrik dan mesin tertentu. Dalam jangka panjang, mereka memvariasikan ukuran pabriknya. Semua input tetap dalam jangka pendek adalah hasil dari keputusan jangka panjang yang dahulu dibuat berdasarkan perkiraan perusahaan tentang yang menguntungkan dapat mereka produksi dan jual.

2.1.2.4 Faktor Produksi Dengan Dua *Input* Variabel

Teori produksi dengan menggunakan dua variabel input adalah mengkombinasikan antara faktor produksi tenaga kerja dan modal. Dalam berproduksi, seorang produsen tentu saja diperhadapkan pada bagaimana menggunakan faktor produksinya secara efisien untuk hasil maksimum. Oleh karena itu, produsen akan berusaha mencari kombinasi terbaik antara dua variabel input tersebut. Hasil produksi sama dalam teori ini akan ditunjukkan oleh suatu kurva yang diberi nama *isoquant curve* (biasanya disebut isoquant sisi, sedangkan biaya yang digunakan dalam rangka menghasilkan produk tersebut disebut *isocost* (biaya sama). Berikut ini adalah gambar dan penjelasan *isoquant* dan *isocost curve*

:



Gambar 2.2

Kurva Isoquant dan Isocost

Sumber : Miller dan Roger E. Meiners, 2000, hal: 279

Kondisi output optimum pada saat kurva isocost bersinggungan dengan kurva isoquant.

a. Isoquant (Kurva Produksi Sama)

Isoquant adalah kurva yang menggambarkan kombinasi dua macam variabel input (faktor produksi) untuk menghasilkan output / produksi yang sama jumlahnya. Bentuk kurva *isoquant* bermacam-macam, bisa linear apabila kombinasi antara input tersebut akan memberikan perubahan yang proporsional bila salah satunya berubah, dan dapat juga cembung dari titik origin (seperti kurva *indifferent*). Yang terpenting adalah bahwa *isoquant* tidak berupa garis lurus vertical maupun horizontal, karena lazimnya tidak mungkin untuk menghasilkan barang dalam jumlah tak hingga atau nol dengan menggunakan jumlah faktor produksi terbatas. Oleh karena itu dalam kurva *isoquant* akan terdapat batas atas, yaitu titik merupakan kombinasi tak hingga dari output.

Ciri – ciri *isoquant* :

1. Mempunyai kemiringan negatif.
2. Semakin ke kanan kedudukan *isoquant* menunjukkan semakin tinggi jumlah output.
3. *Isoquant* tidak pernah berpotongan dengan *isoquant* yang lainnya.
4. *Isoquant* cembung ke titik origin.

b. Isocost (Garis Biaya Sama)

Isocost adalah suatu kuva yang menggambarkan biaya yang dikeluarkan oleh produsen dalam rangka memproduksi dengan menggunakan beberapa faktor input tertentu. *Isocost* membatasi dan membedakan kemampuan produksi dan produsen. Semakin besar *isocost* nya, maka semakin besar pula hasil yang dapat diperoleh. Sebaliknya semakin kecil *isocost* semakin kecil hasilnya.

Kurva *isocost* dapat berslope negatif dan positif. Negatif apabila ada penambahan satu unit input akan menyebabkan penurunan pemakaian input lain. Sebaliknya bila input lain dikurangi maka akan menyebabkan input satunya akan bertambah. Kemudian kurva *isocost* dapat berslope positif, yaitu hanya sebagai pemuasan kebutuhan yang dipetakan oleh kurva *indefferent* sifatnya tidak efisien, karena bila produsen menambah input yang satu, maka input yang lainnya juga bertambah, dan begitu juga sebaliknya.

2.1.3 Fungsi Produksi Cobb Douglass

Cobb Douglass merupakan bentuk fungsional dari fungsi produksi secara luas digunakan untuk mewakili hubungan output untuk input. Hal ini diusulkan oleh Knut Wicksell dan diuji terhadap bukti statistik oleh Charles Cobb dan Paul Douglass. Bentuk khusus fungsi produksi Cobb Douglass yang dipakai secara luas dalam analisis ekonomi sebagai berikut :

$$Q = A K^\alpha L^{1-\alpha}$$

A adalah konstanta positif dan α adalah menunjukkan tingkat efisiensi proses produksi secara keseluruhan. Semakin besar α maka semakin efisien organisasi produksi. Yang mula – mula kita perhatikan disini adalah sebuah versi umum fungsi tersebut, yaitu :

$$Q = A K^\alpha L^\beta$$

β adalah pecahan positif lainnya yang dapat sama dengan atau tidak sama dengan $1-\alpha$. Beberapa ciri utama dari fungsi ini yaitu :

1. Homogen derajat $(\alpha + \beta)$
2. Dalam kasus $\alpha + \beta = 1$, fungsi tersebut adalah fungsi homogeny secara linier.
3. Isokuannya mempunyai kemiringan yang negatif dan cembung sempurna untuk setiap nilai positif dari K dan L .
4. Kuasi cekung sempurna untuk nilai K dan L yang positif.
5. Homogenitasnya dapat dilihat dengan mudah dari kenyataan bahwa dengan mengubah K dan L menjadi ∂K dan ∂L , outputnya akan berubah menjadi :

$$A (\partial K)^\alpha (\partial L)^\beta = \partial^{\alpha+\beta} (AK^\alpha L^\beta) = \partial^{\alpha+\beta} Q$$

Yaitu, fungsi tersebut adalah homogeny berderajat $(\alpha + \beta)$. Dalam hal $\alpha + \beta = 1$, terjadi hasil konstan terhadap skala, karena fungsinya adalah homogen secara linier. Tetapi harus diingat bahwa fungsi ini bukan fungsi linier, oleh karena itu akan membingungkan jika menyebutnya sebagai fungsi “homogen linier” atau “linier dan homogen”. Bahwa isokuannya mempunyai kemiringan yang negatif dan kecembungan sempurna dapat dibuktikan dengan melihat tanda dari derivatif dK/dL dan d^2K/dL^2 atau tanda dari dL/dK dan d^2L/dK^2 . Untuk setiap nilai output positif Q_0 , $Q = AK^\alpha L^\beta$ dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$AK^\alpha L^\beta = Q_0 \quad (A, K, L, Q_0 > 0)$$

Dengan mengambil logaritma asli dari kedua sisi persamaan tersebut dan mengubah urutannya diperoleh sebagai berikut :

$$\ln A + \alpha \ln K + \beta \ln L - \ln Q_0 = 0$$

Yang secara implisit mendefinisikan K sebagai fungsi L. Oleh karena itu dengan aturan fungsi implisit dan aturan log, kita peroleh hasil sebagai berikut :

$$\frac{dK}{dL} = \frac{\partial F / \partial L}{\partial F / \partial K} = - \frac{(\frac{\beta}{L})}{(\frac{\alpha}{K})} = - \frac{\beta K}{\alpha L} < 0$$

Jika demikian halnya, maka :

$$\frac{d^2K}{dL^2} = \frac{d}{dL} \left(- \frac{\beta K}{\alpha L} \right) = - \frac{\beta}{\alpha} \frac{d}{dL} \left(\frac{K}{L} \right) = - \frac{\beta}{\alpha} \frac{1}{L^2} \left(- \frac{dK}{dL} - K \right) > 0$$

Tanda dari derivatif – derivatif ini menghasilkan isokuan dengan kemiringan yang menurun dan cembung pada bidang LK untuk nilai – nilai K dan L yang positif

2.1.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi

2.1.4.1 Unit Mesin

Mesin merupakan alat bantu untuk melakukan proses transformasi atau proses pengolahan dari masukan (input) menjadi keluaran (output) (Daryanto, 1996). Mesin sangat memegang peranan penting dalam proses pengolahan, karena tanpa adanya mesin, proses produksi tidak akan efisien juga hasil yang didapat tidak optimal.

Kapasitas mesin terdiri dari kapasitas terpasang dan kapasitas terpakai. Kapasitas terpasang merupakan jumlah maksimum dari bahan baku yang dapat diolah oleh mesin tersebut. Sedangkan kapasitas terpakai merupakan jumlah minimum dari bahan baku yang dapat diolah oleh mesin.

2.1.4.2 Upah

Upah yaitu pembayaran yang diperoleh karena berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha dan upah adalah pembayaran oleh pengusaha seperti Cibaduyut untuk tenaga kerja karena jasanya dalam proses produksi (Simanjuntak, 1985). Upah sebagai kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya (Mankiw, 2000). Upah sebagai suatu penerimaan sebagai imbalan dari

pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya (Sumarsono, 2003).

Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha/pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan di bayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan (Undang Undang Tenaga Kerja No.13 Tahun 2000, Bab I, pasal 1, Ayat 30).

Sistem Upah :

Ada beberapa sistem yang digunakan untuk mendistribusikan upah, dirumuskan empat sistem yang secara umum dapat diklarifikasikan sebagai berikut :

1. Sistem upah menurut banyaknya produksi. Adalah Upah menurut banyaknya produksi diberikan dapat mendorong karyawan untuk bekerja lebih giat dan berproduksi lebih banyak. Produksi yang dihasilkan dapat dihargai dengan perhitungan ongkosnya. Upah sebenarnya dapat dicari dengan menggunakan standar normal yang membandingkan kebutuhan pokok dengan hasil produksi. Secara teoritis sistem upah menurut produksi

ini akan diisi oleh tenaga-tenaga yang berbakat dan sebaliknya orang-orang tua akan merasa tidak kerasan.

2. Sistem upah menurut lamanya dinas. Adalah Sistem upah semacam ini akan mendorong untuk lebih setia dan loyal terhadap perusahaan dan lembaga kerja. sistem ini sangat menguntungkan bagi yang lanjut usia dan juga orang-orang muda yang didorong untuk tetap bekerja pada suatu perusahaan. Hal ini disebabkan adanya harapan bila sudah tua akan lebih mendapat perhatian. Jadi upah ini kan memberikan perasaan aman kepada karyawan, disamping itu sistem upah ini kurang bisa memotivasi karyawan.
3. Sistem upah menurut lamanya kerja. Adalah Upah menurut lamanya bekerja disebut pula upah menurut waktu, misalnya bulanan. Sistem ini berdasarkan anggapan bahwa produktivitas kerja itu sama untuk waktu yang kerja yang sama, alasan-alasan yang lain adalah sistem ini menimbulkan ketentraman karena upah sudah dapat dihitung, terlepas dari kelambatan bahan untuk bekerja, kerusakan alat, sakit dan sebagainya.
4. Sistem upah menurut kebutuhan. Adalah Upah yang diberikan menurut besarnya kebutuhan karyawan beserta keluarganya disebut upah menurut kebutuhan. Seandainya semua kebutuhan itu dipenuhi, maka upah itu akan mempersamakan standar hidup semua orang.

2.1.4.3 Bahan Baku.

Menurut Sumaryo (2011) fungsi produksi menggambarkan hubungan input dan output, sehingga apabila input bertambah maka output juga meningkat. Bertambahnya jumlah bahan baku yang digunakan maka akan meningkatkan hasil

produksi. Bahan baku dalam penelitian ini merupakan jumlah bahan baku yang digunakan berupa bahan kulit, bahan sintetis, denim, kanvas untuk menunjang produksi sepatu. Jika harga bahan baku meningkat maka perusahaan biasanya akan mengurangi jumlah produksi yang dihasilkan untuk menekan biaya produksi, atau perusahaan juga dapat memutuskan untuk meningkatkan harga jual output. Akan tetapi jika harga jual meningkat, maka permintaan akan output akan menurun dan produksi pun ikut menurun. Adapun jenis – jenis bahan baku menurut Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri adalah :

1. Bahan baku langsung

Bahan baku langsung atau direct material adalah semua bahan baku yang merupakan bagian daripada barang jadi yang di hasilkan. Biaya yang di keluarkan untuk membeli bahan baku langsung ini mempunyai hubungan yang erat dan sebanding dengan jumlah barang jadi yang dihasilkan.

2. Bahan Baku Tidak langsung

Bahan baku tidak langsung atau disebut juga dengan indirect material, adalah bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung tampak pada barang jadi yang di hasilkan.

Sebagai contoh jenis dari bahan baku menurut Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri adalah apabila barang jadi yang di hasilkan adalah meja dan kursi , maka yang merupakan bahan baku langsung dari pembuatan meja dan kursi tersebut adalah Kayu, sedangkan yang termasuk kedalam bahan baku tidak

langsung adalah paku dan plamir yang berfungsi sebagai perekat kayu dan dasar cat untuk kursi yang dihasilkan.

2.1.4.4 Lama Usaha

Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang di jalani saat ini (Asmie, 2008). Lamanya seorang pelaku usaha atau bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan / keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Keterampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil di jaring (Wicaksono, 2011).

2.2 Kerangka Pemikiran

Dari beberapa referensi teori yang dijabarkan sebelumnya, tulisan ini mencoba mengkaji bagaimana keterkaitan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi sepatu Cibaduyut Kota Bandung.

Produksi merupakan proses dimana input diubah menjadi output. Produksi juga merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Hubungan antara mesin dengan produksi yaitu mesin merupakan pengaruh awal dari terjadinya suatu proses produksi yang mana input mesin merupakan input terpenting untuk memperlancar

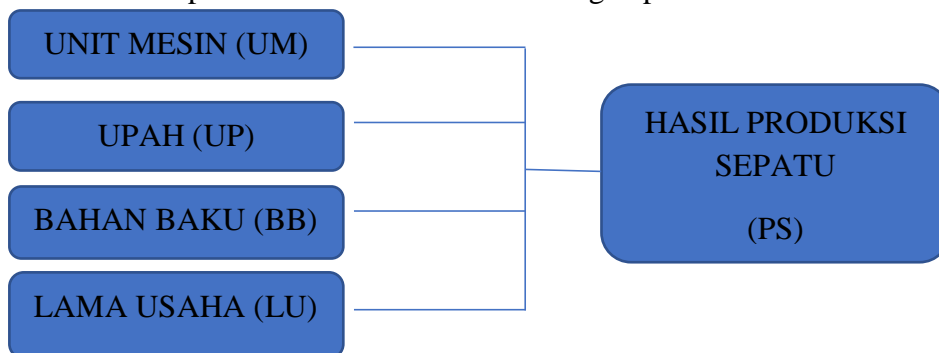
dan mempercepat suatu proses produksi. Dengan semakin banyak unit mesin yang digunakan dalam sebuah usaha maka akan meningkatkan produksi. Tetapi apabila mesin tidak ada maka proses produksi sepatu tidak akan berjalan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa mesin mampu untuk mempercepat proses produksi, artinya untuk menghasilkan sebuah produksi dibutuhkan mesin. Maka dari itu perubahan mesin akan mempengaruhi produksi sepatu.

Hubungan antara upah dengan produksi, upah yang diberikan pada sentra industri sepatu Cibaduyut berdasarkan banyaknya produksi sepatu yang dihasilkan oleh pegawai yang bekerja pada sentra tersebut. Semakin banyak produk sepatu yang dihasilkan, maka semakin banyak pula upah yang mereka dapatkan. Selain itu upah berkaitan dengan tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan penggerak atau pembuat sepatu di sentra industri sepatu tersebut. Tenaga kerja merupakan faktor yang dominan dalam menghasilkan barang dengan cepat dan terselesaikan dengan baik. Apabila tenaga kerja ditambah maka akan meningkatkan dan juga lebih cepat menghasilkan produksi sepatu tersebut, sebab setiap produksi membutuhkan tenaga kerja didalamnya. Apabila tenaga kerja dikurangi maka akan menghambat proses produksi, maka dari itu perubahan jumlah tenaga kerja akan mempengaruhi produksi sepatu.

Produksi juga dipengaruhi oleh bahan baku, jika bahan baku ditambah maka jumlah produksi yang dihasilkan oleh perusahaan akan bertambah. Apabila harga bahan baku meningkat maka perusahaan biasanya akan mengurangi jumlah produksi yang dihasilkan, untuk menekan biaya produksi perusahaan juga dapat

memutuskan untuk meningkatkan harga jual output. Akan tetapi jika harga jual meningkat, maka permintaan output akan menurun dan produksipun ikut menurun.

Lama usaha juga dapat mempengaruhi produksi. Lama usaha merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi suatu produksi. Dalam aspek pengalamannya untuk kegiatan produksi, misalnya pengalaman yang telah diperoleh dari pelatihan-pelatihan yang telah diikuti. Hal ini sejalan dengan Farhani (2013), mengemukakan bahwa semakin lama suatu usaha didirikan, maka keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing tenaga kerja dapat dikatakan sama rata. Jika usaha tersebut sudah berdiri sejak lama maka pengalaman dan ilmu yang dimiliki oleh pembuat sepatu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pengelolaan proses produksi. Semakin lama suatu usaha didirikan, maka keterampilan yang dimiliki oleh masing – masing tenaga kerja dapat dikatakan sama rata. Jadi lamanya suatu usaha dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat konsisten industri untuk menghasilkan barang produksinya. Produksi dalam penelitian ini merupakan variabel dependen sedangkan variabel bebasnya adalah modal, tenaga kerja, bahan baku dan lama usaha. Agar penelitian ini lebih terarah maka dapat dilihat melalui skema kerangka pemikiran dibawah ini.



Gambar 2.5

Kerangka Pemikiran

2.3 Penelitian Terdahulu

1. Meivita Ristyandari (2009), “Tingkat Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Industri Genteng di Desa Daermasaba Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung”. Diperoleh bahwa penggunaan faktor produksi bahan baku dan tenaga kerja pada industri genteng di Desa Darmasaba Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung adalah tidak efisien. Hasil produksi dari penggunaan faktor-faktor produksi bahan baku dan tenaga kerja pada industri genteng berada pada skala yang semakin meningkat (Increasing Return to Scale).
2. Agus Jati (2013), dengan judul “*Hubungan Faktor yang Berpengaruh terhadap Produksi Kerajinan Sepatu di Kecamatan Denpasar Barat*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah modal, tenaga kerja, dan teknologi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi perajin sepatu di Kecamatan Denpasar Barat. Apakah tenaga kerja, modal dan teknologi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi perajin sepatu di Kecamatan Denpasar Barat, dan variabel apakah yang berpengaruh dominan terhadap produksi perajin sepatu. Hasil penelitiannya adalah : Tenaga kerja, modal dan teknologi secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap produksi sepatu di Kecamatan Denpasar Barat. Sedangkan secara parsial variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap produksi sepatu.

3. Ni Putu Sri Yuniarti (2013), dengan judul "*Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Teknologi terhadap Produksi Ukiran Kayu di Kecamatan Ubud*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan maupun parsial antara modal, tenaga kerja dan teknologi terhadap produksi industri kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. Hasil analisis data menunjukkan secara simultan modal, tenaga kerja dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap produksi industri kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Ubud kabupaten Gianyar. Secara parsial teknologi tidak berpengaruh terhadap produksi industri kerajinan ukiran kayu, sementara modal dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar.
4. Yusniar (2007), dengan judul "*Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja terhadap Hasil Produksi Pupuk pada PT Pupuk Iskandar Muda – Loksumawe*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel secara simultan dan parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel modal dan tenaga kerja berpengaruh terhadap hasil produksi. Dan faktor modal lebih elastis dibanding tenaga kerja. Artinya, modal lebih berpengaruh terhadap produksi.
5. Rosy Pradipta Angga Purnama (2014). Meneliti mengenai "*Analisis Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Lama Usaha dan Teknologi Proses Produksi terhadap Produksi Kerajinan Kendang Jimbe di Kota*

Blitar”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, lama usaha dan teknologi proses produksi terhadap produksi kerajinan kendang jimbe di Kota Blitar, kerajinan tersebut masih tetap mampu bersaing dan bertahan, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu usaha strategis dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Pendekatan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda yang ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial tenaga kerja (X2) dan variabel dummy teknologi proses produksi (X4) memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel produksi (Y), sedangkan variabel modal (X1) dan variabel lama usaha (X3) tidak mempengaruhi produksinya. Hasil pengujian secara simultan diperoleh nilai $F_{hitung} (57,779) > F_{tabel} (2,397)$ atau nilai signifikan lebih kecil dari dari alpha 5% ($0,000 < 0,05$). Hal ini disimpulkan bahwa secara bersama – sama terdapat pengaruh yang nyata dari variabel Modal (X1), Tenaga Kerja (X2), Lama Usaha (X3) dan Teknologi Proses Produksi (X4) D1 dan D2 terhadap variabel produksi (Y) dengan tingkat batas kesalahan 5%.

2.4 Hipotesis

Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap produksi sepatu. Hipotesis sementara yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Unit mesin mempunyai pengaruh positif terhadap hasil produksi sepatu.
2. Upah mempunyai pengaruh positif terhadap hasil produksi sepatu.
3. Bahan baku mempunyai pengaruh positif terhadap hasil produksi sepatu.
4. Lama usaha mempunyai pengaruh positif terhadap hasil produksi sepatu.
5. Ada pengaruh unit mesin, upah, bahan baku dan lama usaha terhadap produksi sepatu.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Sentra industri sepatu Cibaduyut terletak di Kota Bandung bagian selatan, dengan luar areal sekitar 14 KM², jarak dari Pusat Kota Bandung sekitar 5 KM dan jarak dari Kabupaten Bandung bagian tengah 15 KM dari ibu kota kabupaten. Secara geografis Kawasan Sentra Sepatu Cibaduyut terletak di Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung pada 107°35'44" BT sampai dengan 107°37'10" BT dan 6°55'52" LS sampai dengan 6°57'47" LS.

Melihat letak Kelurahan Cibaduyut yang dilalui oleh jalan raya dan juga berdekatan dengan terminal Leuwi Panjang, tentunya memberikan kemudahan kepada masyarakat setempat terutama bagi perkembangan sektor industri. Kelurahan Cibaduyut termasuk pada kawasan bisnis yang strategis seperti jalur Jenderal Sudirman, Kawasan Jamika (Sentral Kaos / Percetakan), kawasan pasar hewan (burung), sebagai kawasan Sub Pusat Pelayanan Wilayah Tegalega di Kopo Kencana (rancangan RT RW 2010 – 2030), hotel dan mall perbelanjaan. Pintu masuk ke wilayah Kelurahan Cibaduyut melalui pintu tol Pasir Koja, Kopo dan Terminal Leuwi Panjang. Di wilayah ini juga terdapat perusahaan / *home industri* / produk unggulan.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif penelitian ini menggambarkan mengenai kondisi sentra industri sepatu Cibaduyut saat ini dilihat dari seberapa banyak jumlah perusahaan sepatu saat ini, dan berapa banyak produksi sepatu serta metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least-Square*). Analisis regresi ini digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara modal, tenaga kerja, bahan baku, lama usaha terhadap produksi sepatu pada sentra industri sepatu di Cibaduyut.

3.3 Definisi dan Operasional Variabel Penelitian

3.3.1 Definisi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Variabel Independent, variabel ini yang sering disebut sebagai variabel *stimulus, prediktor, antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini meliputi Unit Mesin (UM), Upah (UP), Bahan Baku (BB) dan Lama Usaha (LU).

2. Variabel Dependen, sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah Produksi Sepatu (PS).

3.3.2 Operasional Variabel Penelitian

Operasional variabel adalah definisi dari variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dan menunjukkan cara pengukuran dari masing – masing variabel tersebut. Pada setiap indikator dihasilkan dari data sekunder dan dari suatu perhitungan terhadap formulasi yang mendasar pada konsep teori. Definisi dan operasional variabel bertujuan untuk menjelaskan makna variabel yang sedang diteliti. Adapun operasional variabel dari penelitian ini dalam bentuk dibawah ini :

Tabel 3.3

Definisi dan Operasional Variabel

No	Variabel	Defini Variabel	Satuan
1	Hasil Produksi (PS)	Hasil produksi sepatu dari proses produksi di setiap pengrajin.	Pasang Sepatu per Bulan
2	Unit Mesin (UM)	Adalah keseluruhan mesin yang digunakan pengusaha sepatu untuk proses produksi.	Unit per Perusahaan
3	Upah (UP)	Adalah gaji pegawai yang digunakan dalam proses produksi sepatu.	Rupiah / Bulan
4	Bahan Baku (BB)	Adalah bahan – bahan yang digunakan untuk memproduksi sepatu.	Rupiah / Bulan

5	Lama Usaha (LU)	Waktu yang digunakan produsen untuk menekuni tata cara pembuatan sepatu.	Dalam tahun
---	-----------------	--	-------------

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2014).

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono 2014). Sampel adalah bagian dari populasi (Andi Supangat 2007). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan bagian dan jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik industri sepatu di kawasan Cibaduyut. Jumlah populasi dari pemilik unit usaha yang ada di Sentra Industri Sepatu Cibaduyut sebanyak 148 unit usaha.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah *probabilty sampling*, pengambilan sampel secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) dengan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin (Umar, 2011). Perhitungan jumlah sampel penelitian adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N.(e)^2}$$

di mana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan

Dengan jumlah populasi sebanyak 148 unit usaha dan faktor kesalahan sebesar 10 persen, maka jumlah sampel penelitian adalah sebanyak :

$$n = \frac{148}{1+148 (0,1)^2} = 60 \text{ unit usaha}$$

Jadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 unit usaha.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara :

1. Studi kepustakaan, merupakan satu cara untuk memperoleh data dengan cara membaca literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti sehingga memperoleh suatu referensi yang dapat digunakan untuk kepentingan penelitian.
2. Dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan mengambil data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dari hasil publikasi lembaga – lembaga, instansi pemerintah, dan organisasi lainnya.

3. Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan kepada responden untuk memperoleh data yang dibutuhkan baik secara terstruktur ataupun tidak terstruktur.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2014).

Berdasarkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua sumber data, yaitu :

1. Data primer, yaitu data yang bersumber secara langsung dan sumber data penelitian. Dalam penelitian ini data primer yang dimaksud digunakan untuk mengetahui faktor internal yang mempengaruhi produksi sepatu di sentra industri Cibaduyut, Kota Bandung. Data tersebut didapat dari hasil penyebaran kuesioner dan wawancara langsung dengan pemilik perusahaan sepatu di sentra industri sepatu Cibaduyut sebagai responden atau sampel dalam penelitian ini.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber secara tidak langsung baik melalui pihak kedua ataupun dokumen. Dalam penelitian ini data sekunder yang dimaksud digunakan sebagai data literatur yang menjelaskan adanya fenomena peningkatan atau penurunan produksi sepatu mulai dari data PDRB, laju pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan UMKM, jumlah produksi sepatu tahun sebelumnya dan sebagainya. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Bandung dan Jawa Barat, Dinas Koperasi

dan UKM Perindag Kota Bandung, dan sumber lainnya seperti media massa dan elektronik.

3.6 Metode Analisis Data yang Digunakan

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan metode analisis regresi linier berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS).

Analisis ini merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel. Hubungan tersebut dapat dijelaskan dalam bentuk persamaan yang menghubungkan variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas. Dalam penelitian ini, hubungan antar variabel tersebut diformulasikan ke dalam bentuk sebagai berikut :

$$PS = f (UM, UP, BB, LU).....(3.1)$$

Keterangan :

PS = Produksi Sepatu (Pasang Sepatu / Bulan)

UM = Unit Mesin (Unit / Perusahaan)

UP = Upah (Rupiah / Bulan)

BB = Bahan Baku (Rupiah / Bulan)

LU = Lama Usaha (Tahun)

Dari formulasi di atas, maka model untuk analisis regresi dengan menggunakan pendekatan OLS adalah sebagai berikut :

$$PS = \beta_0 + \beta_1 UM + \beta_2 UP + \beta_3 BB + \beta_4 LU + \varepsilon \dots\dots\dots(3.2)$$

Keterangan :

- PS = Produksi Sepatu (Pasang Sepatu / Bulan)
- β_0 = Parameter Intersip
- $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_4$ = Parameter Koefisien Regresi Variabel Bebas
- UM = Unit Mesin (Unit / Perusahaan)
- UP = Upah (Rupiah / Bulan)
- BB = Bahan Baku (Rupiah / Bulan)
- LU = Lama Usaha (Tahun)
- ε = *Error Term*

Konsep dari metode OLS adalah menduga koefisien regresi (β_i) dengan meminimumkan *residual*. OLS dapat menduga koefisien regresi dengan baik, karena : (1) memiliki sifat tidak bias dengan varian yang minimum, (2) variabelnya konsisten dimana dengan meningkatnya ukuran sampel maka koefisien regresi mengarah pada nilai populasi yang sebenarnya, dan (3) koefisien regresinya terdistribusi secara normal (Gurajati, 2006).

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang kemudian disebut dengan asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas Uji Normalitas, Uji Multikoleniaritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

3.6.1.1 Uji Normalitas

Uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah data memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (statistik inferensial). Pendugaan persamaan dengan menggunakan metode OLS harus memenuhi sifat kenormalan, karena jika tidak normal dapat menyebabkan varians infinitif (ragam tidak hingga atau ragam yang sangat besar). Hasil pendugaan yang memiliki varians infinitif menyebabkan pendugaan dengan metode OLS akan menghasilkan nilai dugaan non meaningful (tidak berarti). Salah satu metode yang banyak digunakan untuk menguji normalitas adalah *Jarque-Bera (JB) test*. Dengan pengujian hipotesis normalitas sebagai berikut :

- H_0 : Residual berdistribusi normal
- H_1 : Residual tidak berdistribusi normal

Jika $JB > X^2$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sebaliknya jika $JB < X^2$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.6.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pada mulanya multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Tepatnya istilah

multikolinearitas berkenaan dengan terdapatnya satu hubungan linier (Gurajati, 2006).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilakukan beberapa cara sebagai berikut :

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi sangat tinggi, tetapi secara individual variabel – variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel – variabel bebas. Jika antara variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,80) mengidentifikasi ada multikolinearitas.
3. Melalui nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Suatu model regresi bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 1,0.

3.6.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji white.

Prosedur pengujiannya dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

- H_0 : Tidak ada heteroskedastisitas
- H_1 : Ada heteroskedastisitas

Jika $Obs * R-Squared > X^2$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sebaliknya jika $Obs * R-Squared < X^2$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sebaliknya jika $Prob. Chi-Square < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3.6.1.4 Uji Autokorelasi

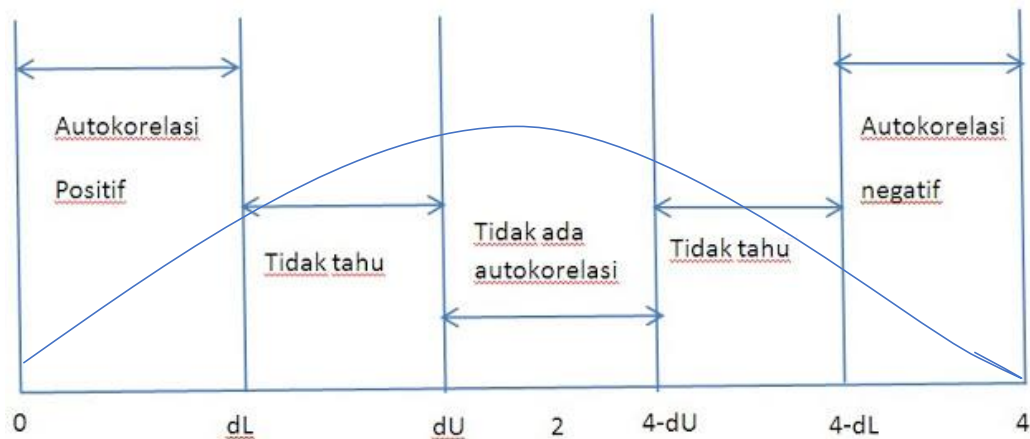
Autokorelasi adalah kondisi variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode lain, dapat dikatakan bahwa variabel gangguan yang tidak random. Ada beberapa penyebab terjadinya autokorelasi, diantaranya kesalahan dalam menentukan model penggunaan lag pada model, tidak memasukkan variabel yang penting autokorelasi ini sendiri mengakibatkan parameter yang di estimasi menjadi bias dan variannya tidak meminimum, sehingga tidak efisien (Bayu Setyoko, 2013).

Masalah autokorelasi dalam model dapat menunjukkan adanya hubungan antara variabel gangguan (*error term*) dalam suatu model. Gejala tersebut dapat terdeteksi melalui Durbin-Watson test (Gurajati, 2013). Durbin-Watson yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam sebuah model regresi. Maka untuk mengetahuinya harus membandingkan antara nilai DW yang dihasilkan dengan nilai DW pada tabel dengan kepercayaan tertentu.

Hipotesis untuk mendeteksi ada tidaknya serial korelasi :

- a. Jika $d < dL$, maka H_0 ditolak : Artinya terdapat serial korelasi positif antar variabel.
- b. Jika $d > dL$, maka H_0 diterima : Artinya terdapat serial korelasi negatif antar variabel.

- c. Jika $d_u < d < 4 - d_u$, maka H_0 diterima : Artinya tidak terdapat serial korelasi positif maupun negatif antar variabel.
- d. Jika $d_L < d < d_u$ atau $4 - d_u < d < 4 - d_L$, artinya tidak dapat diambil kesimpulan. Maka pengujian dianggap tidak meyakinkan.



Sumber : Gurajati (2006)

Gambar 3.1

Kurva Durbin Watson

3.6.2 Uji Kriteria Statistik

3.6.2.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menghitung koefisien regresi masing – masing variabel bebas sehingga dapat diketahui pengaruh masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Gurajati (2002) dalam Devi (2014), adapun prosedur pengujiannya :

- a. $H_0 : \beta_1 \neq 0$

- Variabel bebas (unit mesin) secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi (Y).
- Variabel bebas (upah) secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi (Y).
- Variabel bebas (bahan baku) secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi (Y).
- Variabel bebas (lama usaha) secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi (Y).

b. $H_1 : \beta_1 = 0$

- Variabel bebas (unit mesin) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi (Y).
- Variabel bebas (upah) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi (Y).
- Variabel bebas (bahan baku) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi (Y).
- Variabel bebas (lama usaha) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi (Y).

Jika $t_{stat} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya variabel bebas yang tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Namun, jika $t_{stat} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas yang diuji berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

3.6.2.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Adapun prosedur yang digunakan :

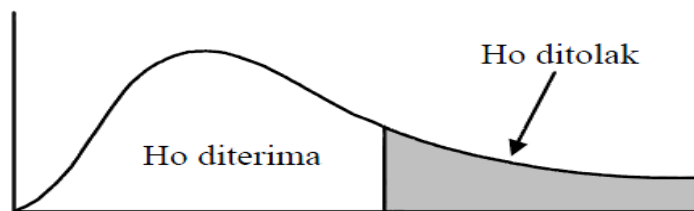
a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$

Diduga secara simultan atau bersama – sama variabel bebas (UM, UP, BB, LU) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Y).

b. $H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$

Diduga secara simultan atau bersama – sama variabel bebas (UM, UP, BB, LU) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Apabila $F_{stat} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima yang berarti bahwa variabel bebas secara keseluruhan tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sedangkan apabila $F_{stat} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.



Sumber : Gurajati (2006)

Gambar 3.2

Kurva Uji F

3.6.2.3 Koefisien Determinan (R^2)

Nilai R^2 mencerminkan seberapa besar keragaman dari variabel terikat yang dapat diterangkan oleh variabel bebasnya. Nilai R^2 memiliki besaran positif dan kurang dari satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai R^2 bernilai nol maka keragaman dari variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya. Sebaliknya, jika nilai R^2 bernilai satu maka keragaman dari variabel terikat secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara sempurna (Gurajati, 2006).

DAFTAR PUSTAKA

- Darusman, Fina Marlina. 2015. "Penyerapan Tenaga Kerja pada Sentra Industri Rajutan Binong Jati Kota Bandung" Universitas Pasundan.
- Daryanto, 1996. *Dasar-dasar Teknik Mesin*, Cetakan Ketiga, Penerbit Rineka Cipta, Yogyakarta.
- Gurajati, Damodar. 2006. *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlanga. Jakarta.
- Jati Agus, dkk, 2013. "*Hubungan Faktor yang Berpengaruh terhadap Produksi Kerajinan Sepatu di Kecamatan Denpasar Barat*".
- Mankiw, N. Greorgy. 2000. Teori Makro Ekonomi. Edisi Keempat. Alih Bahasa : Imam Nurmawam. Jakarta : Erlangga.
- Pindyck, Robert S dan Daniel L Rubinfeld. 2009. *Mikroekonomi*, Edisi Keenam : PT Indeks, Jakarta.
- Ristyandari Meivita, 2009. Tingkat Efisien Penggunaan Faktor Produksi pada Industri Genteng di Desa Darmasaba, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Skripsi. Denpasar.
- Simanjuntak, Payaman J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.

Sukirno, Sadono. 2013. *"Mikro Ekonomi, Teori Pengantar"*. (Edisi Ketiga), PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sumarsono, Sonny, 2003. *Upah Minimum bagi Buruh dan Strategi Perjuangan Serikat Pekerja atau Serikat Buruh*, Jurnal Analisis Sosial vol.7, No.1, hal. 77.

S. Mulyadi, 2008. *"Ekonomi Sumber Daya Manusia"*, Edisi 1. PR. Raja Grafindo. Jakarta.

_____, 2016. *"Laporan Data Kependudukan Kelurahan Cibaduyut Pada Maret 2016"*. Kantor Kelurahan Cibaduyut Kota Bandung.

_____, 2015. *Kota Bandung dalam Angka*. BPS Kota Bandung.

Yuniarti Ni Putu Sri, 2013. "Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Teknologi terhadap Ukiran Kayu di Kecamatan Ubud"

Yusniar, 2007. "Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja terhadap Hasil Produksi Pupuk pada PT. Pupuk Iskandar Muda –Loksumawe"